

### BAB III

#### TEMUAN DATA DAN ANALISIS

### 3. Pemakaian Ragam Bahasa Kaos Dagadu Djokdja Ditinjau dari Perubahan Bahasa.

Pemakaian ragam bahasa kaos Dagadu Djokdja ditinjau dari perubahan bahasa, tampak pada aspek fonologi, morfologi, sintaksis, dan leksikalnya. Perubahan tersebut terpengaruh dari bahasa lain, yaitu bahasa Jawa, bahasa Inggris, dan lafal bahasa Arab.

#### 3.1 Perubahan Bidang Fonologi.

Perubahan fonologi yang terjadi pada kaos Dagadu Djokdja adalah adanya perubahan bunyi pada satu suku kata dalam kalimat yang sekilas tampak sama tetapi dengan makna yang berbeda dengan makna yang sebenarnya. Lebih jelasnya dapat dilihat pada contoh berikut :

- (1) *Michelin* menjadi *Ngeselin*.
- (2) *United Color of Benetton* menjadi *United Color of Keraton*.
- (3) *Goblok lu* menjadi *Go Block Loe*.
- (4) *Come to the Marlboro Country* menjadi *Come to the Malioboro Country*.
- (5) Iklan layanan keluarga *berencana* menjadi Iklan layanan keluarga mata *berencana*.
- (6) *Lee Cooper* menjadi *lu kuper*.

(7) *Lucky Strike* menjadi *Lagi stress*.

Contoh kutipan-kutipan di atas menunjukkan bahwa adanya perubahan bunyi baik itu terjadi kata secara penuh ataupun suku katanya saja. Perubahan bunyi tersebut jika dilihat dengan cara tulisan fonologis adalah sebagai berikut :

michelin	[	]	menjadi ngeselin	[	]
benetton	[	]	menjadi keraton	[	]
goblok lu	[	]	menjadi go block loe	[	]
marlboro	[	]	menjadi malioboro	[	]
berencana	[	]	menjadi berencanda	[	]
lee cooper	[	]	menjadi lu kuper	[	]
lucky strike	[	]	menjadi lagi stres	[	]

Berdasarkan data yang telah terkumpul, perubahan fonologi yang terjadi pada kaos Dagadu Djokdja merupakan suatu cuplikan dari sebuah produk dalam layanan iklan dan suatu iklan layanan masyarakat. Contoh-contoh tersebut adalah kata *michelin* diganti dengan kata yang serupa bunyinya yaitu *ngeselin*, *michelin* adalah suatu produk ban mobil yang terkenal tetapi oleh penutur diganti dengan kata *ngeselin* yang berarti membuat kesal orang. Dilihat dari asal bahasanya kedua kata tersebut memang jauh berbeda, kata *michelin* berasal dari bahasa Perancis dan kata *ngeselin* berasal dari bahasa Indonesia dialek Jakarta. Sedangkan kata *United color of benetton* diganti dengan kata yang serupa bunyinya yaitu *United color of keraton*, semula *United color of benetton* adalah nama merek produk kaos T Shirt tetapi oleh penutur dari *benetton* diganti dengan *keraton*, alasan penutur adalah karena *keraton jogja* juga dikenal di seluruh nusantara sama halnya dengan

merek produk T Shirt. Come to the *marlboro* country adalah iklan produk rokok dari luar negeri. Marlboro adalah salah satu negara bagian di Amerika, sedangkan malioboro adalah nama salah satu jalan utama di kota Jogjakarta. Penutur mengganti Come to the *marlboro* country menjadi Come to the *malioboro* country. *Lee Cooper* adalah merek produk celana jeans dari luar negeri tetapi oleh penutur kata tersebut diplesetkan menjadi *lu kuper*, kata tersebut sekilas memang terdengar sama tetapi mempunyai makna yang sangat berbeda. Sama halnya dengan Marlboro, kata *Lucky Strike* juga merupakan merek produk rokok dari luar negeri, tetapi oleh penutur diganti dengan kata yang berbunyi sama yaitu *lagi stres*. Selain nama-nama produk iklan, penutur juga mengambil salah satu iklan layanan masyarakat tentang anjuran pemerintah yaitu KB (Keluarga Berencana), dari tulisan iklan layanan keluarga *berencana* menjadi iklan layanan keluarga mata *berencanda*, nampak bahwa kata *berencana* diganti dengan kata yang berbunyi sama yaitu *berencanda*, dimana kata tersebut bermakna bahwa dagadu memang membuat banyak orang tertawa dengan karya-karyanya.

Perubahan bidang fonologi juga terjadi dengan adanya penggantian, penghilangan fonem karena mendapat pengaruh dari bahasa Jawa dan bahasa asing yaitu bahasa Inggris. Berdasarkan data yang terkumpul, perubahan bidang fonologi dibagi dalam beberapa kelompok, yaitu:

- a. Pengantian /u/ menjadi /oe/
- b. Pengantian /a/ menjadi /e/
- c. Penghilangan vokal di awal kata
- d. Pengantian /f/ menjadi /p/

- e. Pengantian /p/ menjadi /f/
- f. Pengantian /c/ menjadi /tj/
- g. Pengantian /j/ menjadi /dj/
- h. Pengantian suku kata pertama
- i. Pengantian /p/ menjadi /v/
- j. Penambahan /u/ untuk Menyangatkan Unsur-Unsur Tertentu
- k. Penambahan Tanda Apostrof (') di Akhir Kata

### 3.1.1 Pengantian /u/ Menjadi /oe/.

Pengantian fonem /u/ menjadi /oe/ dapat dilihat pada contoh berikut :

BI Bahasa Indonesia	BKDD Bahasa Kaos Dagadu Djokdja
dua	doea
suka	soeka
kuning	koening
jikalau	djikaloe
lu	loe
hidup	hidoep
tuan	toean
penuh	penoeh
keserupaan	keseroepaan

Pengantian u/ menjadi /oe/ seperti contoh di atas hanya merupakan distribusi bebas atau variasi saja, karena tidak ,mengubah makna aslinya. Maksud penutur memakai kata doea, soeka, koening, dan seterusnya seperti pada contoh

disebabkan karena penutur terpengaruh ejaan lama yang selalu menggunakan /oe/ untuk menulis /u/. Hal ini dilakukan agar kalimat tersebut menjadi lebih menarik dan memikat perhatian konsumen untuk membeli produk kaos tersebut, bahkan ada kalimat yang semuanya memakai /oe/ untuk menggantikan /u/. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada berikut :

- (8) *Doea* tanda mata, *doea* tanda soeka, *dloea* tanda bahaya.
- (9) Pasukan Djanur *koening* memasuki gorong-gorong....
- (10) Silahkan *tjoba djikaloe* tida' percaya
- (3) Go block *loe*, jangan baca-baca tulisan ini, kalo mau beli.
- (10) *Djikaloe hidoep toean penoeh keseroepaan....*

### 3.1.2 Penggantian /a/ Menjadi /e/.

Penggantian /a/ menjadi /e/ dapat dilihat pada contoh berikut :

BI Bahasa Indonesia	BKDD Bahasa Kaos Dagadu Djokdja
bosan-bosan	bosen-bosen
tegas	teges
tetap	tetep
pantas	pantes
tawarkan	tawarken
silahkan	silahken

Proses pengantian /a/ menjadi /e/ seperti contoh tidak mengubah makna asal katanya, jadi proses ini hanyalah merupakan distribusi bebas. Pemakaian kata-kata tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: pengaruh dari dialek

jakarta seperti pada kata-kata bosen-bosen, tetep. Sedangkan faktor kedua adalah adanya pengaruh dari bahasa yang sering digunakan oleh para pejabat kita, seperti pada kata tawarken dan silahken. Faktor yang ketiga adalah adanya faktor dari bahasa Jawa yaitu kata teges dan pantes, dalam hal ini penutur terpengaruh oleh bahasa Jawa sebagai bahasa Ibu karena mayoritas masyarakat jogja menggunakan bahasa Jawa dalam berkomunikasi. Lebih jelasnya seperti contoh di bawah ini :

(12)... Ke djokdja tiap kali tak *bosen-bosen* juga.

(13)...bisa lugas bisa luwes, bisa *teges* tapi *tetep pantes*.

(14)...*tawarken* itoe alternatif.

(10) *Silahken* tjoba djikalaoe tida' pertjaja.

### 3.1.3 Penghilangan Vokal di Awal Kata.

Proses penghilangan vokal tampak seperti contoh berikut:

BI Bahasa Indonesia	BKDD Bahasa Kaos Dagadu Djokdja
aku	ku
akan	kan

Proses penghilangan vokal /a/ diawal kata tersebut merupakan distribusi bebas, karena proses tersebut tidak mengubah makna kata asalnya. Dalam contoh di atas kata *ku* dan *kan* maknanya sama dengan makna kata asalnya yaitu kata *aku* dan *akan*. Kata-kata *ku* dan *kan* sering digunakan dalam bentuk lisan dan tulisan, baik itu di majalah-majalah remaja, radio dan televisi sehingga penutur terbawa dalam bahasanya. Lebih jelasnya dapat dilihat pada contoh kalimat di bawah ini:

(10) Andai kau jadi bola dunia, *ku kan* jadi djokdjanya.

(15) ... setengah bulan tak di siram dia *kan* tetap setia bertahan.

### 3.1.4 Penggantian /f/ Menjadi /p/.

Proses penggantian fonem /f/ menjadi /p/ dapat dilihat pada contoh berikut:

BI Bahasa Indonesia	BKDD Bahasa Kaos Dagadu Djokdja
frustasi	prustasi
fandalisme	pandalisme
fanatik	panatik
fitnah-memfitnah	pitnah-mempitnah
alternatif	alternatip
fonem	ponem
morfem	morpem
melafalkan	melapalkan
efektif	epektip
efisien	episien
fungsional	pungsional

Proses penggantian /f/ menjadi /p/ juga merupakan distribusi bebas, karena tidak mengubah makna kata asalnya. Penutur mengubah fonem /f/ menjadi /p/ hanya sebagai permainan kata saja. Selain itu penutur berpendapat bahwa pada alfabet bahasa Jawa yang berjumlah dua puluh buah ternyata tidak memuat konsonan /f/ dan /v/ di dalamnya. Dalam tuturan kalimat terlihat seperti contoh di bawah ini :



- (16) Dilarang pipis di malioboro, tak cuma itu dilarang panik, dilarang *prustasi*, dilarang *pandalisme*, dilarang *panatik*, dilarang *pitnah-mempitnah*, dilarang pokoknya dilarang.
- (14) T Shirt daripada dagadu tawarken itoc *alternatip*.
- (17) Sering terjadi kerancuan fengucafan *ponem* maufun *morpem*.
- (18) Fenginya *melapalkan* secara *epektip*, *episien*, dan *pungsional*.

### 3.1.5 Penggantian /c/ Menjadi /tj/.

Proses penggantian fonem /c/ menjadi /tj/ dapat dilihat dari contoh berikut:

BI Bahasa Indonesia	BKDD Bahasa Kaos Dagadu Djokdja
cinta	tjinta
coba	tjoba
percaya	pertjaja
bermacam-macam	bermatjem-matjem
niscaya	nistjaja

Proses penggantian fonem /c/ menjadi /tj/ tidak mengubah makna asal kata, maka dari itu proses penggantian ini hanya merupakan distribusi bebas atau sebagai variasi saja. Penutur memakai kata-kata cinta, coba, percaya, bermacam-macam, dan niscaya menjadi tjinta, tjoba, pertjaja, bermatjem-matjem, dan nistjaja karena terpengaruh oleh ejaan lama. Hal ini dilakukan agar kalimat tersebut lebih menarik dan estetik untuk dibaca, selanjutnya dapat menimbulkan selera konsumen untuk membelinya. Lebih jelas dalam kalimat seperti di bawah ini :



- (20) Dari *djokdja* dengan *tjinta*.
- (10) Silahkan *tjoba Djikalaoe tida' pertjaja*.
- (14) T Shirt daripada dagadu tawarken itoe alternatif *bermatjem-matjem*.
- (21) Sekali *tjoba nistjaja* toean soeka.

### 3.1.6 Penggantian /j/ Menjadi /dj/.

Proses penggantian fonem /j/ menjadi /dj/ dapat dilihat dari contoh berikut:

BI Bahasa Indonesia	BKDD Bahasa Kaos Dagadu Djokdja
jikalau	djikalaoe
baju	badjoe
jogja	djokdja
janur	djanur

Proses penggantian fonem /j/ menjadi /dj/ juga merupakan distribusi bebas, karena proses penggantian tersebut tidak mengubah makna asal kata. Penutur dalam hal ini juga terpengaruh oleh ejaan lama, tetapi pada kata *djikalaoe* dan *badjoe* didominasi dengan penggantian /u/ menjadi /oe/ yang juga terpengaruh oleh ejaan lama. Lebih jelasnya dalam kalimat seperti di bawah ini :

- (11) *Djikalaoe* hidoep toean penoeh keseroepaan....
- (14) *Batjoe* T Shirt dari pada dagadu tawarken....
- (22) Kapal terbang dik, kapal udara bakal senang dik tinggal di *djokdja*.
- (23) Pasukan *Djanur* koening memasuki kota lewat gorong-gorong....

### 3.1.7 Penggantian Suku Kata Pertama.

Penggantian suku kata pertama terlihat pada contoh berikut :

BI Bahasa Indonesia	BKDD Bahasa Kaos Dagadu Djokdja
tidak	ndak

Proses penggantian suku kata /ti/ menjadi /n/ merupakan distribusi bebas, karena tidak mengubah makna kata asalnya yaitu tidak. Penutur memakai kata *tidak* menjadi *ndak* karena terpengaruh bahasa Jawa sebagai bahasa ibu (bahasa pertama) yaitu seperti pada kata *ntek*, *ndhok*, *ndhas*, dan sebagainya. Selain itu kata *ndak* digunakan untuk mengikuti kata *lupa mandi* supaya kalimat tersebut lebih formal dan tidak kaku. Contoh dalam kalimat sebagai berikut :

- (24)       BADMAN  
Badung tapi *ndak* lupa mandi.

### 3.1.8 Penggantian /p/ Menjadi /v/.

Penggantian /p/ menjadi /v/ dapat dilihat dari sebagai berikut :

BI Bahasa Indonesia	BKDD Bahasa Kaos Dagadu Djokdja
pokoknya	vokok e
penting	venting

Proses penggantian fonem /p/ menjadi /v/ hanya merupakan distribusi bebas karena proses penggantian tersebut tidak mengubah makna kata asalnya yaitu *pokoknya* dan *penting*. Pada kata *vokok e*, penutur terpengaruh oleh sufiks bahasa Jawa yaitu sufiks -e. Adapun maksud dari penutur mengganti fonem /f/

menjadi /v/ karena pada alfabet bahasa Jawa tidak memuat konsonan /v/ dan /f/ di dalamnya. Contoh tuturan dalam kalimat seperti berikut :

(25) *I'okok e Whareg, yang venting kenyang.*

### 3.1.9 Penambahan /u/ untuk Menyangatkan Unsur-Unsur Tertentu.

Penambahan fonem /u/ untuk menyangatkan unsur-unsur tertentu dapat dilihat pada contoh berikut:

BI Bahasa Indonesia	BKDD Bahasa Kaos Dagadu Djokdja
hebat	huebat

Penambahan fonem /u/ pada kata *hebat* tersebut untuk menyangatkan kata tersebut agar lebih jelas, bahwa yang dimaksud penutur bukan sekadar hebat saja, tetapi lebih dari itu. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada contoh dalam kalimat di bawah ini :

(26) *Malioboro Airline, huebat bisa terbang.*

Proses penambahan /u/ tersebut merupakan distribusi bebas, karena tidak mengubah makna kata asalnya tetapi hanya menyangatkan kata tersebut. Penambahan /u/ itu dipengaruhi oleh bahasa Jawa seperti pada kata *puanas*, *buanter*, *buanget*, dan sebagainya. Dalam hal ini penutur memakai kata *huebat*, karena terbawa oleh bahasa ibu yaitu bahasa Jawa yang merupakan bahasa sehari-harinya. Selain itu, penutur memakai kata tersebut untuk memikat perhatian konsumen atau pembeli supaya mau membeli produk kaos tersebut.

### 3.1.10 Penambahan Tanda Apostrof (') di Akhir Kata.

Penambahan tanda apostrof (') di akhir kata seperti pada contoh di bawah ini:

BI Bahasa Indonesia	BKDD Bahasa Kaos Dagadu Djokdja
tidak	tida'
kalau	kalo'

Proses penambahan tanda apostrof (') tersebut merupakan distribusi bebas, karena tidak mengubah makna asal katanya. Kata *tida'* dan *kalo'* dalam contoh tersebut maknanya sama dengan kata tidak dan kalau. Dalam hal ini penutur terpengaruh dialek Jakarta yang berbentuk bahasa lisan seperti kata *bo'*, *ga'*, dan lain sebagainya. Tanda apostrof (') di akhir kata berfungsi sebagai penegasan bahwa ada fonem yang dihilangkan, hal ini terpengaruh pada penulisan tahun 1999 ditulis menjadi '99, artinya tanda apostrof untuk menandai hilangnya angka 19. Sedangkan pada kata *kalo'* selain mengalami proses penambahan apostrof (') juga mengalami proses penggantian dari fonem /au/ menjadi /o/. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada contoh kalimat di bawah ini:

- (10) Silahken tjoba djikalaoe *tida'* percaya.  
 (3) Go block loe, jangan baca-baca tulisan ini *kalo'* mau, beli !

### 3.2 Perubahan Morfologi.

Pemakaian ragam bahasa pada kaos Dagadu Djokdja ditinjau dari perubahan morfologi, tampak pada pembentukan kata-katanya yang terpengaruh

bahasa lain. Berdasarkan data yang terkumpul, pembentukan kata yang terpengaruh dari bahasa lain terdapat pada proses afiksasi dan reduplikasi.

### 3.2.1 Proses Afiksasi.

#### 3.2.1.1 Pelekatan Sufiks.

##### A. Pelekatan Sufiks dari Bahasa Indonesia pada Kata Dasar Bahasa Jawa.

Pelekatan sufiks-nya dari bahasa Indonesia pada kata dasar bahasa Jawa dapat dilihat pada contoh di bawah ini :

(27) Kalau pengen potongan harga, tunjukkan kesan mahasiswa, nyangklong tas, dan bersepatu kanvas. Kalau kondektur tak percaya juga, KTM-lah senjata *pamungkasnya*.

Kata *pamungkasnya* terbentuk dari penggabungan dua unsur bahasa Jawa, karena kata *pamungkas* adalah morfem bebas dari bahasa Jawa yang berarti akhir. Sedangkan sufiks *-nya* adalah sufiks dari bahasa Indonesia seperti pada *rumahnya*, *sepedanya*, *wajahnya*, dan sebagainya yang menyatakan sebagai kata ganti milik. Sufiks *-nya* dalam bahasa Jawa sama dengan sufiks *-e* dan *-ne*, seperti pada kata *dhuweke*, *bakule*, *omahe*, dan sebagainya. Dalam hal ini penutur terpengaruh bahasa Indonesia untuk memilih sufiks yang diletakkan pada kata *pamungkas* tersebut, karena lebih komunikatif dan menarik dari pada kata *pamungkase* atau *terakhirnya* untuk mengungkapkan gagasan atau idenya.

## B. Pelekatan Kombinasi Afiks.

Pelekatan kombinasi afiks yang terdapat pada kaos Dagadu Djokdja yaitu pelekatan kombinasi afiks dialek jakarta pada kata dasar bahasa Jawa. Hal tersebut tampak pada contoh berikut ini :

### (32) Ngeselin.

Pada contoh di atas kata *ngeselin* terbentuk dari penggabungan dua unsur bahasa yaitu sufiks dari dialek jakarta pada kata dasar bahasa Jawa, lebih jelasnya dapat dilihat pada pembentukannya di bawah ini :

$$\text{Ngeselin} = \text{N} + \text{kesel} + \text{in}$$

Kombinasi afiks N + in adalah morfem terikat dari dialek jakarta seperti kata *ngerumpiin*, *ngapelin*, dan sebagainya. Sedangkan kata *kesel* adalah morfem bebas dari bahasa Jawa. Dalam contoh di atas, kombinasi afiks N + in sejajar dengan kombinasi afiks *meN + kan* dalam bahasa Indonesia yaitu *mengesalkan*. Dengan demikian kata *ngeselin* terbentuk dari penggabungan dua unsur bahasa yaitu dialek jakarta dan bahasa Jawa. Penutur memakai kata *ngeselin* karena terpengaruh dialek jakarta yang memang sekarang ini sering digunakan di media cetak dan media elektronik sebagai bahasa pengantarnya, sehingga terbawa dalam bahasanya. Selain itu penutur juga bermaksud untuk memelesetkan kata tersebut karena kata *ngeselin* berasal dari kata *micelin* yang dipadu pula dengan bentuk gambar yang sama. Michelin adalah merek salah satu produk ban mobil yang terkenal, tetapi oleh penutur, kata *micelin* dipelesetkan menjadi *ngeselin*.



### C. Pelekatan Sufiks dari Bahasa Jawa pada Kata Dasar Bahasa Indonesia.

Pelekatan sufiks *-an* dari bahasa Jawa pada kata dasar bahasa Indonesia dapat dilihat pada contoh berikut :

- (32) Dulu gudeg jadi lagu wajib menu *makanan* di jogja.
- (32) Sekarang ia punya teman bukan roti ala kumpeni tapi mie instan *andalan* mahasiswa
- (31) Inilah becak, wahana transportasi berdaya jelajah tinggi, siap menyusuri *jalanan* kampung nan ramah....
- (32) Kaktus lambang kesetiaan, ditinggal *ujian semesteran*, ditinggal mudik *liburan*....

Dalam contoh tersebut kata *makanan*, *andalan*, *jalanan*, *ujian*, *semesteran*, dan *liburan* terbentuk dari penggabungan dua unsur bahasa yaitu bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia. Lebih jelasnya dapat dilihat pada contoh berikut:

Makanan = makan + an

Ujian = uji + an

Andalan = andal + an

Semesteran = semester + an

Jalanan = jalan + an

Liburan = libur + an

Sufiks *-an* adalah morfem terikat dari bahasa Jawa, seperti pada kata *panganan*, *bujangan*, *pikulan*, *jajanan*, dan sebagainya yang berkategori sebagai kata benda atau nomina. Sedangkan kata *makanan*, *andalan*, *jalanan*, *ujian*, *semesteran*, dan *liburan* juga berkategori sebagai kata benda. Tetapi kata *makan*, *andal*, *jalan*, *uji*, *semester*, dan *libur* merupakan morfem bebas dari bahasa Indonesia. Dengan demikian kata-kata tersebut memakai sufiks *-an* dari bahasa Jawa. Jadi kata *makanan*, *andalan*, *jalanan*, *ujian*, *semesteran*, dan *liburan*

terbentuk dari penggabungan antara bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia. Penutur menggunakan kata-kata tersebut karena terpengaruh oleh bahasa ibu yang dikuasainya, sehingga terbawa dalam bahasanya. Selain itu, penutur ingin membuat sesuatu yang komunikatif agar pembaca mengalami efek komunikasi yang berupa tindakan atau perbuatan seperti yang diharapkan oleh penutur.

### 3.2.2 Reduplikasi.

Reduplikasi atau pengulangan yang terjadi pada kaos Dagadu Djokdja terbagi menjadi empat yaitu : pengulangan secara keseluruhan, pengulangan sebagian (dengan bentuk dasar berupa bentuk kompleks), pengulangan dengan perubahan fonem (Dwi lingga salin swara), pengulangan yang berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks.

#### 3.2.2.1 Perulangan Secara Keseluruhan.

Perulangan secara keseluruhan maksudnya adalah bentuk dasarnya diulang secara keseluruhan. Pemakaian kata ulang secara keseluruhan ini pada kaos Dagadu Djokdja tampak pada contoh di bawah ini :

(33) *Alon-alon* waton on time ....

(34) *Geleng-geleng* tak habis pikir saat melihat orang *geleng-geleng* tanpa berfikir.

(35) Dari seni rupa hingga *rupa-rupa* seni, jagoannya ya Djokdja ini .

Pada contoh (33) kata *alon-alon* termasuk kata ulang secara keseluruhan yang berasal dari bahasa Jawa yang berkata dasar *alon* yang berarti pelan.



Mulanya kalimat tersebut memang berasal dari bahasa Jawa yaitu *Alon-alon waton kelakon* tetapi oleh penutur kata tersebut diubah menjadi *Alon-alon waton on time*, tampak di sini bahwa penutur memasukkan unsur kata dari bahasa Inggris. Ini membuktikan bahwa penutur terpengaruh dari bahasa Inggris yang dikuasainya sebagai bahasa kedua. Kata *kelakon* dan *on time* sebenarnya memang mempunyai maksud yang sama bila dirangkaikan dengan kalimat sebelumnya. Sama halnya dengan kata ulang *geleng-geleng* dan *rupa-rupa*, kedua kata ulang ini termasuk kata ulang secara keseluruhan yang berkata dasar dari bahasa Indonesia yaitu *geleng* dan *rupa*.

#### 3.2.2.2 Pengulangan Sebagian.

Pengulangan sebagian adalah pengulangan sebagian dari bentuk dasarnya. Bentuk dasar tidak diulang seluruhnya. Pengulangan sebagian yang terjadi pada kaos Dagadu Djokdja adalah termasuk pengulangan sebagian dengan bentuk dasar berupa bentuk kompleks. untuk lebih jelasnya seperti contoh di bawah ini :

(36) Kalau pengen ketemu banyak temen *berganti-ganti* tiap hari, jadilah komunitas pengguna bis kota Djokdja.

(37) Tampak di malam hari bertabur di angkasa kelap-kelip tiada henti *berjuta-juta* banyaknya.

(38) Ngerokok, *berludah-ludah*, bengong aja asal ngomong matamu.

Seperti pada contoh diatas tampak bahwa kata ulang *berganti-ganti*, *berjuta-juta* dan *berludah-ludah* termasuk kata ulang sebagian dengan bentuk dasar berupa bentuk kompleks ber-. Kata dasar dari kata ulang tersebut adalah

berganti, berjuta, dan berludah. Pemakaian kata ulang *berjuta-juta* terpengaruh unsur pleonasme atau pleonastis yaitu pemakaian kata secara berlebihan dengan tujuan menyangatkan unsur tertentu. Kata ulang *berjuta-juta* menyatakan makna banyak atau lebih dari satu, kemudian kata tersebut ditambah dengan kata banyaknya yang juga mengandung arti lebih dari satu. Lebih tepatnya kalimat tersebut menjadi “Tampak di malam hari bertabur diangkasa raya kelap-kelip tiada henti berjuta banyaknya.

(39) Jogjanuari, jogja hujan *sehari-hari*.

Pada contoh (39) di atas kata ulang *sehari-hari* terpengaruh oleh bahasa Jawa yaitu *sedino-dino*. Jadi kata ulang *sehari-hari* tidak tepat, yang benar adalah *berhari-hari* atau *seharian*. Penutur memakai kata ulang sehari-hari karena terpengaruh oleh bahasa Jawa sebagai bahasa ibu. Tujuan lain dari penutur adalah supaya kalimat tersebut tidak kaku karena media situasinya pun tidak formal yaitu kaos oblong.

(40) Segoblok-gobloknya orang goblok masih goblok orang yang *sempat-sempatnya* baca tulisan apalagi sampai bersuara.

Pada contoh di atas tampak bahwa kata ulang *sempat-sempatnya* terpengaruh oleh bahasa Jawa yaitu *sempet-sempet* e, kata ulang *sempat-sempatnya* terbentuk dari penggabungan dua unsur bahasa, yaitu kata ulang *sempat-sempat* yang berasal dari bahasa Indonesia dengan kata dasar *sempat*, ditambah dengan adanya sufiks *-nya* yang dalam bahasa Jawa sama dengan sufiks *-ne* atau *-e*. Jadi penutur terpengaruh oleh bahasa Jawa sebagai bahasa pertamanya.



(41) Alon-alon waton on time, supaya tak *keburu-buru*....

Pada contoh kutipan di atas, kata ulang *keburu-buru* termasuk pengulangan sebagian yang terpengaruh oleh dialek jakarta. Dalam bahasa Indonesia kata ulang *keburu-buru* termasuk kata ulang yang salah, yang benar adalah *terburu-buru*. Penutur dalam hal ini terpengaruh oleh dialek jakarta yang sekarang ini sedang marak-maraknya di pakai oleh media cetak dan televisi

### 3.2.2.3 Perulangan dengan Perubahan Fonem/ Dwi lingga Salin Swara.

Perulangan dengan perubahan fonem/ dwi lingga salin swara yang terjadi pada kaos Dagadu Djokdja terbagi menjadi dua yaitu : Pengulangan fonem vokal dan pengulangan fonem konsonan.

#### A. Pengulangan dengan Perubahan Fonem Vokal.

Proses pengulangan dengan perubahan fonem vokal yang terjadi pada kaos Dagadu Djokdja seperti contoh berikut :

(42) *Udad-udud, ida-idu, leda-lede, eca-eco, dagadu.*

Contoh kalimat di atas tersebut memakai kata ulang dari bahasa Jawa. Kata ulang *udad-udud* berkata dasar *udud*, dalam bahasa indonesia berarti merokok-rokok. Proses pengulangan ini mengalami perubahan fonem /u/ menjadi /a/. Sama halnya dengan kata *udad-udud* , kata ulang *ida-idu* juga berasal dari bahasa Jawa dan berkata dasar *idu*. Dalam bahasa Indonesia sama artinya dengan berludah-ludah, proses pengulangan kata ulang ini mengalami perubahan fonem /u/ menjadi /a/. Sedangkan kata ulang *leda-lede* mempunyai arti bengang-bengong

dan berkata dasar *lede*. Proses pengulangan ini mengalami perubahan fonem /e/ menjadi /a/. kata ulang *leda-lede* juga berasal dari bahasa Jawa. Kata ulang *eca-eco* berasal dari bahasa Jawa dengan kata dasar *eco*, kata ulang ini dalam bahasa Indonesia sama artinya dengan bicara-bicara. Tetapi bila penutur mengganti kata *eca-eco* dengan kata bicara-bicara, maka kalimat tersebut nampak kaku. Proses pengulangan ini mengalami perubahan fonem /o/ menjadi /a/. Penutur dalam hal ini terpengaruh oleh bahasa Jawa yang dikuasainya sebagai bahasa pertamanya, selain itu penutur bermaksud membuat kalimat tersebut menjadi lebih menarik bagi konsumen untuk membeli produk tersebut.

(41) Alon-alon waton on time, supaya tak keburu-buru, tidak *grusa-grusu*...

(43) ... Bahkan *lekak-lekuk* rupamu, kerut-merut mukamu....

Pada contoh kutipan 41 dan 43, tampak bahwa kata ulang tersebut mengalami proses pengulangan dengan perubahan fonem /u/ menjadi /a/. Kata *grusa-grusu* termasuk dalam kata ulang bahasa Jawa dengan kata dasar *grusu*, dalam bahasa Indonesia kata ulang ini mempunyai arti sama dengan kata terburu-buru. Sedangkan kata ulang *lekak-lekuk* termasuk kata ulang dalam bahasa Indonesia dengan kata dasar *lekuk*.

(44) Matamu, *ngontak-ngantuk*, *bengang-bengong*, *emosa-emosi*, *cengeng-cengeng*.

Seperti pada contoh diatas kata ulang *ngontak-ngantuk* termasuk dalam kata ulang berbahasa Jawa yang mempunyai makna "sering mengantuk". Kata ulang ini berkata dasar *ngantuk* dan proses pengulangannya mengalami perubahan fonem /u/ menjadi /a/. Sedangkan kata ulang *bengang-bengong* termasuk kata

ulang yang terpengaruh oleh dialek Jakarta, kata ulang ini mempunyai makna "sering bengong". Kata ulang ini berkata dasar *bengong* dan proses pengulangannya mengalami perubahan fonem /o/ menjadi /a/. Sedangkan kata ulang *emosa-emosi* termasuk dalam kata ulang berbahasa Indonesia, kata ini menyatakan makna "sering emosi" dan berkata dasar *emosi*. Proses pengulangan yang dialami kata ini adalah adanya perubahan fonem /i/ menjadi /a/. Sama halnya dengan kata ulang *cengang-cengeng*, kata ini menyatakan makna "suka menangis". Kata *cengang-cengeng* berkata dasar *cengeng* dan proses pengulangan yang dialaminya adalah adanya perubahan fonem /e/ menjadi /a/.

(37) Tampak di malam hari, bertabur di angkasa raya, *kelap-kelip* tiada henti.

Pada contoh diatas kata *kelap-kelip* termasuk kata ulang berbahasa Indonesia yang berkata dasar *kelip*. Kata ulang ini menyatakan makna berkelipan dan mengalami proses pengulangan dengan perubahan fonem /i/ menjadi /a/.

## B. Pengulangan dengan Perubahan Fonem Konsonan.

Proses perubahan fonem konsonan yang terjadi pada kaos Dagadu Djokdja, terlihat pada contoh berikut :

(42)... bahkan lekak-lekuk rupamu, *kerut-merut* mukamu....

Pada kutipan kalimat di atas, kata *kerut-merut* termasuk dalam pengulangan dengan perubahan fonem konsonan yaitu dari fonem /k/ menjadi /m/. Kata *kerut-merut* termasuk dalam kata ulang bahasa Indonesia dengan kata dasar *kerut*.

### C. Pengulangan yang Berkombinasi dengan Proses Pembubuhan Afiks.

Pengulangan golongan ini bentuk dasar diulang seluruhnya dan berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks, maksudnya pengulangan itu terjadi bersama-sama dengan proses pembubuhan afiks dan bersama-sama pula mendukung satu fungsi. Pengulangan tersebut tampak pada contoh berikut:

(40) *Segoblok-gobloknya* orang yang goblok masih goblok orang yang sempat-sempatnya baca tulisan ini apalagi sampai bersuara.

Pada contoh diatas sangat jelas bahwa kata ulang *segoblok-gobloknya* termasuk dalam pengulangan yang berkombinasi dengan afiks se-nya. Kata ulang ini mempunyai kata dasar yang berasal dari bahasa Jawa yaitu *goblok* dimana dalam bahasa Indonesia sama artinya dengan kata *bodoh*. Kata ulang *segoblok-gobloknya* menyatakan makna tingkat yang paling tinggi yang dapat dicapai atau lazim disebut superlatif, jadi kata ulang tersebut bermakna tingkat bodoh yang paling tinggi yang dapat dicapai atau sebodoh mungkin.

### 3.3 Perubahan Bidang Sintaksis.

Perubahan bahasa pada kaos Dagadu Djokdja, bila ditinjau dari aspek sintaksisnya, tampaknya adanya pengaruh dari bahasa lain pada struktur kalimatnya. Berdasarkan data yang terkumpul, pengaruh struktur bahasa lain tampak pada struktur pembentukan frase dan kalimat.

### 3.3.1 Struktur Pembentukan Frase.

Frase adalah gabungan dua kata atau lebih yang tidak mempunyai ciri-ciri klausa dan tidak melampaui batas subjek atau predikat. Struktur pembentukan frase yang terpengaruh dari bahasa Inggris seperti contoh di bawah ini :

(45) Malioboro, Bringharjo, monggo *Follow me*.

Frase *follow me* adalah klausa dari bahasa Inggris yang berarti *ikuti saya*. Frase ini berpola MD (menerangkan-diterangkan), sedangkan pola struktur frase dalam bahasa Indonesia adalah DM (diterangkan-menerangkan) seperti frase rumah sakit, kamar mandi, kepala desa, dan lain sebagainya. Penutur memakai frase tersebut dipengaruhi dari bahasa Inggris yang memang sudah umum digunakan dalam bahasa Indonesia. Dalam hal ini penutur memakai *follow me* untuk mengungkapkan ide dan gagasannya serta memberikan informasi kepada masyarakat pengguna bis kota di kota Jogja.

(46) *A trip to djokdja* , harus itu.

*A trip to djokdja* adalah frase dari bahasa Inggris yang berarti berpergian ke djokdja. Frase diatas berpola MD (menerangkan-diterangkan). Hal ini dilakukan penutur untuk mengajak masyarakat di seluruh negeri supaya berkunjung ke jogja.

### 3.3.2 Struktur Pembentukan Kalimat

Struktur pembentukan kalimat pada kaos Dagadu Djokdja dibagi menjadi dua yaitu susunan kalimat yang dipengaruhi struktur bahasa Jawa dan susunan kalimat yang dipengaruhi struktur bahasa Inggris.



### 3.3.2.1 Susunan kalimat yang dipengaruhi struktur bahasa Inggris.

Susunan kalimat yang dipengaruhi struktur bahasa Inggris seperti pada contoh di bawah ini :

- (47) *Dari* mulai cuci mata, lalu berani main mata, hingga akhirnya mendapat jerat mata di djokdja.

Pemakaian kata *dari* pada awal kalimat terpengaruh bahasa Inggris. Dalam bahasa Indonesia, kata *dari* merupakan preposisi yang menyatakan makna asal. Oleh karena itu, pemakaian kata *dari* dalam kalimat diatas tidak tepat bila digunakan dalam struktur bahasa Indonesia. Preposisi *dari* pada kalimat di atas seharusnya tidak digunakan. Misalnya, Mulai cuci mata, lalu berani main mata, hingga akhirnya mendapat jerat mata di djokdja. Pemakaian kata *dari* itu terjadi karena pengaruh terjemahan dari bahasa Inggris. Penutur menggunakan kata *dari* ini tidak menyadari bahwa kata tersebut berasal dari struktur bahasa Inggris yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

### 3.3.2.2 Susunan kalimat yang terpengaruh struktur bahasa Jawa.

Susunan kalimat yang terpengaruh bahasa Jawa adalah sebagai berikut :

- (48) Pasukan Djanur Koening memasuki kota lewat gorong-gorong yang dibangun Belanda di underground <sup>nya</sup> Djokdja pada 1 Maret 1949.

Pada kalimat di atas jelas terpengaruh bahasa Jawa yaitu dengan hadirnya sufiks *-nya* yang sama artinya dengan sufiks *-ne* dan *-e* dalam bahasa Jawa. Di dalam bahasa Indonesia sufiks-*nya* dalam kalimat tersebut di atas seharusnya



tidak digunakan atau tidak perlu. Maka kalimat di atas menjadi : Pasukan Djanur Koening memasuki kota lewat gorong-gorong yang dibangun Belanda di underground Djokdja pada 1 Maret 1949.

### 3.4 Perubahan Bidang Leksikal.

Kaos Dagadu Djokdja bila ditinjau dari leksikalnya, tampak adanya pengaruh dari bahasa Jawa, dialek Jakarta, dan bahasa Inggris. Berdasarkan data yang terkumpul, pengaruh dari bahasa lain tersebut dapat dibedakan menjadi dua bagian yaitu unsur leksikal yang sudah ada padanan katanya dalam bahasa Indonesia dan unsur leksikal yang belum ada padanan katanya dalam bahasa Indonesia.

#### 3.4.1 Unsur Leksikal yang Ada Padanannya dalam Bahasa Indonesia.

Pemakaian unsur leksikal yang sudah ada padanan katanya dalam bahasa Indonesia dapat dilihat pada contoh berikut ini :

##### 3.4.1.1 Unsur Leksikal dari Bahasa Jawa.

###### a. Kata Sapaan

<u>Kata</u>	<u>Padanan</u>
Mbok	Ibu

###### b. Kata Umum.

<u>Kata</u>	<u>Padanan</u>
Whareg	Kenyang

Mumet	Pusing
Alon	Pelan
Waton	Asal
Monggo	Silahkan
Pipis	Buang air kecil
Ngomong	Bicara
Rupa	Wajah
Kesel	Capek
Nyangklong	Membawa

#### 3.4.1.2 Unsur Leksikal dari Dialek Jakarta.

Kata Umum.

<u>Kata</u>	<u>Padanan</u>
Bengong	Melamun
Lu	Kamu

#### 3.4.1.3 Unsur Leksikal dari Bahasa Inggris.

Kata Sapaan

<u>Kata</u>	<u>Padanan</u>
You	Kamu
Me	Saya

Kata Umum

<u>Kata</u>	<u>Padanan</u>
-------------	----------------

<b>Keep</b>	<b>Tetap</b>
<b>Smile</b>	<b>Senyum</b>
<b>United</b>	<b>Kumpulan</b>
<b>Color</b>	<b>Warna</b>
<b>Surfing</b>	<b>Selancar</b>
<b>Airline</b>	<b>Bandara</b>
<b>Seen</b>	<b>Melihat</b>
<b>Place</b>	<b>Tempat</b>
<b>Face</b>	<b>Wajah</b>
<b>For</b>	<b>Untuk</b>
<b>Haunted</b>	<b>Diburu</b>
<b>So</b>	<b>Juga</b>
<b>On time</b>	<b>Tepat waktu</b>
<b>Turn</b>	<b>Berjalan</b>
<b>Go</b>	<b>Pergi</b>
<b>Adventure</b>	<b>Petualangan</b>
<b>City</b>	<b>Kota</b>
<b>Underground</b>	<b>Bawah Tanah</b>
<b>Follow</b>	<b>Ikut</b>
<b>Trip</b>	<b>Perjalanan</b>
<b>Like</b>	<b>Suka</b>
<b>Yes</b>	<b>Ya</b>
<b>But</b>	<b>Tetapi</b>

One	Satu
Night	Malam
Slow	Pelan
Sure	Yakin

### 3.1.4.1 Unsur Leksikal yang Belum Ada Padanan Katanya dalam Bahasa Indonesia.

Berdasarkan data yang telah terkumpul, pemakaian unsur leksikal yang belum ada padanan katanya dipengaruhi oleh bahasa Jawa dan bahasa Inggris seperti pada kata-kata berikut :

#### 3.4.2.1 Unsur leksikal dari bahasa Jawa.

##### Kata Sapaan

- Mas : Sebutan untuk saudara laki-laki atau yang lebih dituakan.  
 Mbok : Sebutan untuk ibu atau wanita yang sudah tua.

##### Kata Umum

- Misuh : Suatu perbuatan dengan melontarkan kata-kata kotor.  
 Ngeden : Menahan rasa secara berlebihan.  
 Ngakak : Tertawa dengan keras sekali.

#### 3.4.2.2 Unsur leksikal dari bahasa Inggris.

##### Kata Umum

- Moment : Keadaan atau saat yang tepat.



**Tripping** : Keadaan mabuk sambil menari-nari.

**Big Foot** : Hewan yang serupa dengan gorila tetapi berkaki dan bertubuh besar.

### C. Pemakaian Partikel.

Ah

Toh

Lah

Wah

Oh

Mbok

Unsur-unsur leksikal yang berupa partikel ini hanya untuk melengkapi kalimat yang diujarkan oleh penuturnya tanpa memiliki arti tersendiri. Selain itu, penutur memakai partikel ini hanya untuk menegaskan dan menguatkan gagasannya, tetapi untuk partikel *mbok* mempunyai fungsi untuk memperhalus kata-kata yang mengikutinya. Partikel *mbok* adalah partikel dari bahasa Jawa. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas dapat dilihat pada contoh berikut ini :

- (49) Itu dia gaya djokdja, bisa lugas bisa luwes, bisa teges tapi tetep pantes, *Ah* Djokdja memang bikin gemes.
- (50) Begitu ya begitu, tapi *mbok* ya jangan begitu, walau akhirnya mau tak mau *toh* harus begitu.
- (52) Lebaran mudik ke jogja, liburan ke jogja lagi, *ah* jogja memang *wah*.

- (53) Kalau kondektur tak percaya juga, *KT* *Mlah* senjata pamungkasnya.
- (54) *Oh* warna-warni di keraton *djokdja*, *kuterpesona*, kau teristimewa.

## **BAB IV**

## **SIMPULAN**